

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior*

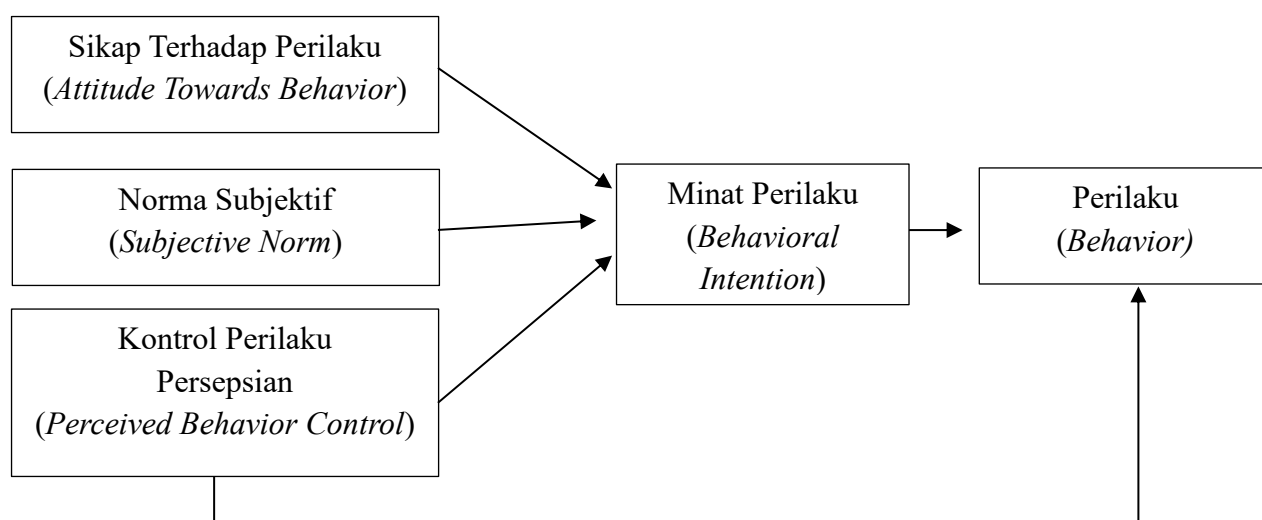
Ajzen, (1991) mengartikan bahwa "*Theory of Planned Behavior*" (TPB) adalah suatu teori yang mengkaji mengenai kecurigaan bahwa orang pada dasarnya akan secara konsisten bertindak sewajarnya. Demikian pula, Ajzen, (1991) juga menjelaskan bahwa alasan diciptakan teori ini yaitu untuk menyadari dan mengantisipasi dampak yang berpengaruh dari motivasi pelaku, baik keinginan dari dia itu sendiri maupun bukan dari keinginan dari yang individu itu sendiri. Ajzen, (1991) menerangkan bahwa teori ini memiliki dari 3 determinan fundamental, antara lain: (a) *Attitude Towards Behavior* (Komitmen Profesional) atau sikap terhadap tindakan seseorang; (b) *Subjective Norm* (Sosialisasi Antisipatif) atau faktor yang mempengaruhi perilaku sosial atau pengaruh sosial; dan (c) *Perceived Behavior Control* (Perilaku *whistleblowing*) atau faktor yang mendeskripsikan mengenai isu kontrol.

Perilaku seseorang tampaknya berasal dari niat perilaku, yang merupakan kombinasi dari norma subyektif dan perilaku terhadap sikap. Dalam teori perilaku berencana, ada dua faktor fundamental yang berhubungan dengan faktor personal dan pengaruh sosial. Misalnya ada beberapa faktor yang membentuk niat perilaku seseorang yaitu; *Attitude towards behavior* (Komitmen Profesional), sikap terhadap norma subjektif *subjective norm* (Sosialisasi Antisipatif), dan *Perceived behavioral*

control (Whistleblowing). Variabel etika dan panduan untuk memahami nilai-nilai dan norma untuk mengevaluasi sikap akuntan publik terhadap suatu pekerjaan menggunakan panduan komitmen profesional menunjukkan sikap terhadap faktor perilaku (Wahid, 2014).

Di sisi lain, faktor norma subyektif mencakup pendapat pengguna laporan mengungkapkan bahwa akuntansi harus dapat menyediakan data informasi yang dapat dipercayakan dan diandalkan yang diwakili oleh variabel sosialisasi antisipatif (Satrya et al., 2019). Dalam *Theory of Planned Behavior*, jika dihubungkan dengan teori ini, komitmen profesional atau keyakinan pada profesi yang dilakukan merupakan konsep dari *attitude towards behavioral* dan *subjective norm*. *Attitude towards behavioral* atau sikap terhadap perilaku yaitu keyakinan seseorang terhadap tindakan yang akan diambil. *Subjective norm* atau norma subyektif merupakan pandangan seseorang yang dipengaruhi oleh tindakan orang lain yang berkaitan dengan individu tersebut (Joneta, 2016).

Gambar 2. 1
Theory of Planned Behavior Ajzen (1991)



2.1.2 Komitmen Profesional

Komitmen profesional merujuk pada kesetiaan seseorang terhadap profesi yang telah dijalankannya sejak awal. Komitmen profesional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi individu dan bidang profesinya. Orang yang memiliki komitmen profesional yang tinggi, pasti mereka memiliki pendirian akan adanya keberadaan profesinya, dan seseorang tersebut akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan tugas tanpa diminta. Ada keinginan dan tekad yang kuat untuk mengabdikan karirnya untuk memajukan organisasi sambil mempertahankan moralnya (Bakri, 2014).

Komitmen profesional adalah keyakinan yang dimiliki seorang sejak memulai profesi yang mereka geluti, seorang dengan komitmen profesional tinggi, dan memahami betul dengan profesinya akan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugasnya tanpa diminta. Ada keinginan yang kuat untuk mengabdikan profesinya untuk kepentingan organisasi sambil mempertahankan etika (Mela et al., 2016).

2.1.3 Sosialisasi Antisipatif

Sosialisasi antisipatif merujuk pada proses di mana seseorang beradaptasi dan membentuk keyakinan sebelum memasuki lingkungan baru, termasuk lingkungan kerja, yang dimulai sejak masa pendidikan (Faradiza & Suci, 2017). Mela et al., (2016) menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif didefinisikan sebagai proses di mana pandangan seseorang terhadap profesi yang dijalani tercipta. Sosialisasi antisipatif memiliki peran penting untuk memberikan dorongan motivasi kepada oknum mematuhi standar etika yang sudah ada dalam profesi yang mereka

pilih.

Sosialisasi antisipatif mencakup proses penyesuaian kelompok dan kepercayaan mereka sebelum mereka memasuki dan beradaptasi dengan lingkungan baru seperti tempat kerja (Hardianto et al., 2018). Tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa secara signifikan berkorelasi dengan niat *whistleblowing*, sehingga mahasiswa dengan sosialisasi antisipatif yang lebih, cenderung akan melaporkan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat sosialisasi antisipatif yang tinggi memiliki pemahaman hukum yang kuat tentang peraturan yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan di dalam profesinya, serta pemahaman yang diketahui mereka apa-apa saja yang melanggar etika profesinya. Akhirnya, mahasiswa dengan tingkat sosialisasi antisipatif yang tinggi cenderung dalam *whistleblowing* karena mereka memandang kecurangan sebagai sesuatu yang melanggar aturan dan etika profesi (Wahyu & Mahmudah, 2018).

2.1.4 Whistleblowing

Whistleblowing adalah suatu tindakan melaporkan pelanggaran hukum oleh karyawan, termasuk pimpinan organisasi atau lembaga, kepada pihak yang berwenang untuk mengambil tindakan atas pelanggaran yang bisa merugikan organisasi atau pemangku kepentingan (Hala, 2020).

(Poluakan et al., 2017) mendefinisikan *whistleblowing* merupakan pengungkapan rahasia yang dilakukan oleh karyawan tentang informasi seperti korupsi, pelanggaran prosedur, penyalahgunaan hak wewenang, kerugian publik, dan keselamatan kerja. Menurut Near dan Miceli (1985) *whistleblowing* merupakan tindakan pelaporan di mana salah satu anggota organisasi mengungkapkan adanya

tindakan tidak etis dan berbuat kecurangan yang dilakukan oleh atasannya kepada pihak yang berwenang untuk mengambil suatu tindakan kejahatan lainnya (Annisa & Dwita, 2020).

Merdikawati, (2012) menyatakan bahwa prosedur pelaporan *whistleblowing* dibedakan menjadi *whistleblowing* internal dan eksternal, ketika pengaduan tindakan kecurangan yang disampaikan oleh karyawan kepada pemimpin organisasi yang lebih tinggi, maka disebut dengan *whistleblowing* internal, sebaliknya dengan *whistleblowing* eksternal, yaitu terjadi ketika tindakan kecurangan yang dilakukan oleh suatu organisasi di bocorkan oleh masyarakat publik karena kerugian yang disebabkan oleh kecurangan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Keputusan Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Berdasarkan dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior*, Perilaku terhadap seseorang akan berdampak pada intensi seseorang, pengaruh komitmen profesional terhadap keputusan seorang melakukan tindakan *whistleblowing* dibuktikan pada penelitian (Mela & Zarefar, 2016) mengatakan bahwa semakin besar komitmen yang ditanamkan ke dalam profesi yang mereka jalani, maka mereka akan menjurus untuk melakukan tindakan preventif untuk melindungi organisasinya mereka sebagai bentuk cerminan rasa kewajiban dan memiliki untuk melindungi organisasi mereka, dan kewajiban terhadap pekerjaan yang mereka emban.

Orang dengan memiliki dedikasi yang kuat biasanya akan cenderung

berusaha melakukan suatu upaya positif untuk melindungi organisasi dari suatu tindakan kecurangan. Karena itu, belajar berkomitmen itu menjadi suatu hal yang penting bagi para mahasiswa sebelum mereka memasuki ke lingkungan pekerjaan. Pemahaman tentang nilai-nilai yang ada di dalam suatu profesi akan membantu mahasiswa menjadi berwawasan dalam menghadapi masa depan, menetapkan apa yang mereka harapkan dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

Demikian pula dengan Joneta et al., (2016) menyatakan bahwa komitmen berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Penelitian terdahulu lainnya Satrya et al., (2019) mengemukakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*.

Berdasarkan kalimat di atas, dalam penelitian ini akan melihat apakah ada hubungan antara level komitmen profesional mahasiswa dan kecenderungan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Hipotesis yang dibuat yaitu sebagai berikut :

H1 : Komitmen Profesional Berpengaruh Terhadap Keputusan Melakukan *Whistleblowing*

2.2.2 Pengaruh Sosialisasi Antisipatif terhadap Keputusan Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Bersumber pada *Theory of Planned Behavior* terhadap faktor norma, menyangkut dengan sosialisasi antisipatif merupakan proses pembelajaran di mana persepsi individu terbentuk mengenai profesi yang akan mereka tekuni (Mela & Zarefar, 2016) Kehadiran sosialisasi antisipatif akan mendorong individu untuk mematuhi standar etika dalam profesi mereka berdasarkan persepsi yang sudah

dibentuk sebelumnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Elias, 2008) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat sosialisasi antisipatif seseorang, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan orang tersebut akan melaporkan pelaporan (*whistleblowing*). Proses ini dikaitkan dengan pemahaman nilai-nilai profesi yang mendorong kepatuhan terhadap etika profesi, akibatnya, muncul keinginan untuk melindungi reputasi profesi dan organisasi dari perilaku yang tidak etis. Bagi seorang mahasiswa, pemahaman tentang etika profesi membentuk perspektif sebelum mereka bergabung dalam sebuah komunitas.

Begitu juga dengan Plue et al., (2020) mengemukakan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Kemudian juga dengan penelitian Wahyu & Mahmudah, (2018) mengemukakan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Demikian, dalam penelitian ini, akan dianalisis apakah ada korelasi antara tingkat sosialisasi antisipatif yang diterima oleh mahasiswa dan kecenderungan mereka untuk melaporkan adanya pelanggaran (*whistleblowing*). Maka dibuatlah hipotesis yang dibentuk menjadi :

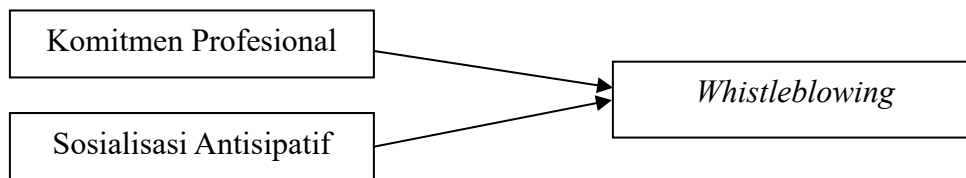
H2 : Sosialisasi Antisipatif Berpengaruh Terhadap Keputusan Melakukan Tindakan *Whistleblowing*.

2.3 Model Penelitian

Peneliti sebelumnya sedang mencoba untuk mengoptimalkan Penelitian Elias (2008), yang meneliti bagaimana dampak dari komitmen profesional, Mahasiswa Akuntansi, dan sosialisasi antisipatif yang mempengaruhi *whistleblowing*. Selain itu, uji Elias (2008) bertolak belakang antara hipotesis yang diajukan dan alat uji yang digunakan, membuat hasil yang diperoleh tidak dapat

menjawab hipotesis ini secara akurat. untuk itu, Para ilmuwan sedang mencoba untuk menguji ulang hipotesis dengan alat uji yang lebih akurat dalam upaya memberikan spekulasi dan memberikan bukti realita sehubungan dengan perbedaan dalam tingkat komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi kepada *whistleblowing*. berdasarkan uraian tersebut yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Model Penelitian
Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku *Whistleblowing*



Sumber : Fitri Yani Jalil (2014)